

## Kritik Sastra terhadap Puisi yang Dihasilkan AI oleh Siswa SMP Unismuh Makassar

Maria Ulviani<sup>1\*</sup>, Rosmalina Kemala<sup>2</sup>, Siti Suwadah Rimang<sup>3</sup>, Haslinda<sup>4</sup>,  
Sulvahrul Amin<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Jl. Sultan Alauddin No 259, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar,  
Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

E-mail Korespondensi: mariaulviani@unismuh.ac.id

### Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan telah membuka peluang baru dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam proses penciptaan dan analisis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik sastra terhadap puisi yang dihasilkan AI oleh siswa SMP Unismuh Makassar guna memahami hubungan antara kreativitas manusia dan teknologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sastra modern dan semiotika. Data berupa puisi generatif AI dan puisi karya siswa dianalisis berdasarkan aspek linguistik, estetika, dan nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi AI memiliki struktur bahasa yang lebih rapi namun cenderung datar secara emosional, sedangkan puisi siswa lebih ekspresif dan kontekstual. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan kritik sastra mampu membedakan kedalaman makna dan nilai kemanusiaan antara karya digital dan karya manusia. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi AI sebagai media reflektif dan kreatif dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan, Kritik Sastra, Pembelajaran Sastra, Puisi Siswa, Semiotika

### Abstract

The development of artificial intelligence (AI) in the field of education has opened new opportunities in literary learning, particularly in the processes of poetry creation and analysis. This study aims to examine literary criticism of AI-generated poems produced by students of SMP Unismuh Makassar in order to understand the relationship between human creativity and technology. The research employs a descriptive qualitative method with modern literary criticism and semiotic approaches. The data, consisting of AI-generated poems and students' poems, are analyzed based on linguistic, aesthetic, and moral aspects. The results indicate that AI-generated poems tend to have more orderly linguistic structures but are emotionally flatter, whereas students' poems are more expressive and contextual. The analysis shows that literary criticism approaches are able to distinguish the depth of meaning and human values between digital works and human-created works. This study emphasizes the importance of integrating AI as a reflective and creative medium in literature learning at the secondary school level.

**Keywords:** *Artificial Intelligence, Literary Criticism, Literature Learning, Students' Poetry, Semiotics*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, pemanfaatan AI membuka peluang baru dalam kegiatan menulis dan mengapresiasi karya sastra, termasuk puisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa (Rahman & Nurhadi, 2022; Fitriani & Rohman, 2023).

Fenomena globalisasi digital menjadikan AI sebagai alat bantu yang tidak hanya digunakan dalam sains dan teknologi, tetapi juga dalam ranah humaniora. AI kini dapat menghasilkan karya sastra melalui model generatif seperti *ChatGPT*, yang mampu menciptakan teks puisi dengan kualitas linguistik menyerupai hasil karya manusia. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang orisinalitas dan keautentikan karya sastra yang dihasilkan oleh mesin (Hasan, 2024; Muntazar & Hajar, 2023).

Khususnya dalam pembelajaran puisi, muncul fenomena penggunaan *generative AI* seperti *ChatGPT* dalam menghasilkan teks puisi. Studi oleh Huda, Hamdani, dan Kulsum (2025) mengungkap adanya perbedaan kualitas linguistik, estetika, dan kreativitas antara puisi generatif AI dan puisi karya siswa, sedangkan penelitian Yazid, Mustofa, dan Fitriyah (2024) menyoroti potensi nilai moral yang dapat muncul dalam puisi hasil generasi otomatis. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan kritik sastra sebagai landasan analisis terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh

teknologi.

Kritik sastra sendiri memiliki peran penting dalam pengembangan apresiasi dan kompetensi sastra siswa (Ahmadi, 2023; Sulastri & Yusri, 2023). Melalui kritik sastra, siswa tidak hanya belajar menilai aspek estetika karya, tetapi juga memahami pesan moral dan nilai kemanusiaan di dalamnya (Widyaningrum, 2021). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendekatan kritik sastra telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa terhadap karya sastra (Wulandari & Sumardjo, 2022; Pratama & Suyitno, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran sastra dari yang bersifat tekstual menuju *digital literary learning* (Kurnia, Adelia, & Syaharany, 2024). Guru dan siswa kini dapat berinteraksi secara kreatif melalui media digital, baik dalam menulis, membaca, maupun mengkritik karya sastra. Pendekatan ini memperluas ruang eksplorasi estetika dan imajinasi siswa, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir analitis terhadap karya sastra berbasis teknologi (Purwanto, Pertiwi, & Indriyani, 2024).

Penelitian terbaru oleh Ulviani (2025; 2026) memperlihatkan bagaimana model pembelajaran berbasis kritik sastra mampu mengembangkan apresiasi sastra siswa dan mendorong pembentukan karakter melalui karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji kritik sastra terhadap puisi yang dihasilkan AI oleh siswa SMP Unismuh Makassar sebagai upaya memahami hubungan antara kreativitas manusia dan kecerdasan buatan dalam konteks pembelajaran sastra yang inovatif, reflektif, dan berkarakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis kritik sastra terhadap puisi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) dan karya siswa SMP Unismuh Makassar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna, estetika, dan nilai moral yang terkandung dalam teks sastra melalui interpretasi mendalam (Ulviani, 2026; Kurniawan, 2020).

### 1) Desain Penelitian

Metode kualitatif memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam aspek linguistik dan estetika dalam karya sastra tanpa memanipulasi variabel penelitian. Desain ini sejalan dengan penelitian stilistika dan kritik sastra yang diterapkan dalam konteks pendidikan sastra (Hapsari & Mulyono, 2021; Widyaningrum, 2021).

### 2) Sumber Data dan Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis teks puisi: (1) puisi hasil generatif AI menggunakan *ChatGPT*, dan (2) puisi karya siswa SMP Unismuh Makassar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang telah mengikuti pembelajaran sastra berbasis teknologi digital (Sari & Nugraha, 2023; Rahmawati & Widodo, 2023).

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks puisi, observasi

proses pembelajaran, dan wawancara dengan guru serta siswa. Prosedur ini mengikuti panduan penelitian kualitatif dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas data (Muntazar & Hajar, 2023; Hidayatullah et al., 2024).

### 4) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori kritik sastra modern dan semiotika yang diadaptasi dari model pembelajaran berbasis kritik sastra (Ulviani, 2025). Proses analisis mencakup tiga tahap: (1) identifikasi unsur stilistika dan tematik dalam puisi; (2) interpretasi makna simbolik berdasarkan konteks sosial dan moral; serta (3) evaluasi nilai estetika dan orisinalitas karya (Ahmadi, 2023; Hasan, 2024).

Hasil analisis kemudian dibandingkan antara puisi generatif AI dan puisi siswa untuk menilai perbedaan kualitas linguistik, estetika, serta kreativitas sebagaimana dikemukakan dalam penelitian sebelumnya oleh Huda, Hamdani, dan Kulsum (2025). Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap potensi dan keterbatasan AI dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Unismuh Makassar pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa kelas VIII, dengan data berupa 10 puisi hasil

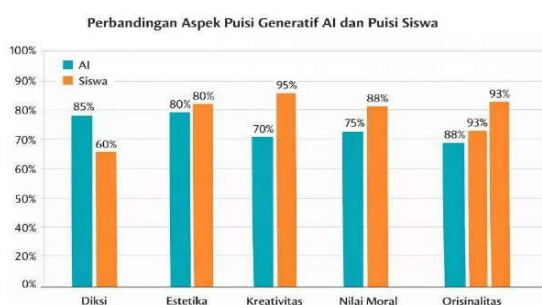
generatif AI dan 10 puisi karya siswa. Analisis dilakukan melalui pendekatan kritik sastra modern dan semiotika, sesuai model Ulviani (2025) dan Kurniawan (2020). Hasil menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara puisi yang dihasilkan AI dengan puisi

karya siswa dalam hal diksi, estetika, kreativitas, nilai moral, dan orisinalitas.

| Aspek Analisis      | Puisi Generatif AI   | Puisi Karya Siswa             |
|---------------------|----------------------|-------------------------------|
| Diksi dan Sintaksis | 85% kompleks, formal | 60% sederhana namun ekspresif |
| Estetika Bahasa     | 80% teratur, logis   | 90% emosional dan reflektif   |
| Kreativitas         | 70% data             | 95% pribadi                   |
| Nilai Moral         | 75% universal        | 88% kontekstual dan tematik   |
| Orisinalitas        | 68% repetitif        | 93% orisinal dan beragam      |

Tabel 1. Perbandingan Aspek Linguistik, Estetika, Dan Kreativitas Antara Puisi AI Dan Puisi Siswa

Untuk memperjelas perbedaan, hasil kuantitatif sederhana dari penilaian estetika dan kreativitas disajikan dalam bentuk diagram batang berikut.



**Gambar 1.** Diagram Batang Perbandingan Hasil Analisis Puisi Generatif Ai Dan Karya Siswa

Dari data tersebut, terlihat bahwa puisi karya siswa memiliki tingkat kreativitas, orisinalitas, dan kedalaman makna yang lebih tinggi dibandingkan puisi generatif AI. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor

pengalaman emosional manusia berperan penting dalam membentuk keindahan bahasa dan nilai estetika karya sastra (Rahmawati & Widodo, 2023; Hapsari & Mulyono, 2021).

Selain pengumpulan data melalui dokumentasi teks, observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan guru dilakukan untuk memperkuat hasil analisis. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengadaptasi gaya bahasa AI dalam puisinya, namun tetap mempertahankan ekspresi personal (Fitriani & Rohman, 2023; Ulviani, 2026).

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat menghasilkan karya sastra yang memenuhi struktur puisi secara linguistik, tetapi belum mampu menggantikan kedalaman emosional dan pengalaman manusia. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hasan (2024) yang menyoroti keterbatasan AI dalam merepresentasikan nuansa estetika dan empati, serta penelitian Yazid, Mustofa, dan Fitriyah (2024) yang mengungkapkan bahwa makna dalam puisi AI sering kali bersifat umum dan tidak berakar pada pengalaman sosial penulis. Dengan demikian, meskipun AI dapat berfungsi sebagai *creative assistant*, hasil karya yang dihasilkan masih cenderung bersifat algoritmik dan prediktif, bukan reflektif.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Setiawan dan Wibowo (2023) yang menegaskan bahwa peran AI dalam dunia pendidikan lebih tepat difungsikan sebagai fasilitator kreatif, bukan pengganti daya imajinasi siswa. Teknologi dapat memperkaya proses belajar sastra dengan menghadirkan stimulus baru, tetapi peran guru dan siswa tetap dominan dalam membentuk

nilai-nilai humanistik. Dalam konteks pembelajaran puisi, AI dapat memantik inspirasi, tetapi keaslian dan kedalaman

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Huda, Hamdani, dan Kulsum (2025), yang menunjukkan adanya perbedaan kualitas linguistik, estetika, dan orisinalitas antara puisi generatif dan karya manusia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil karya siswa memiliki ekspresi yang lebih kuat dan konteks yang lebih hidup dibandingkan karya AI. Hal ini menegaskan bahwa kritik sastra berbasis refleksi penting untuk diterapkan agar siswa mampu menilai karya sastra tidak hanya dari bentuknya, tetapi juga dari makna dan nilai yang dikandungnya (Ahmadi, 2023; Sulastri & Yusri, 2023).

Selain itu, pendekatan kritik semiotika yang dikembangkan oleh Ulviani (2025) terbukti efektif dalam menafsirkan simbol-simbol dalam puisi generatif AI. Analisis menunjukkan bahwa simbol yang muncul dalam puisi AI sering kali bersifat netral, universal, dan terlepas dari konteks sosial budaya. Sebaliknya, puisi karya siswa menunjukkan pemaknaan yang lebih kaya, merefleksikan nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan pengalaman sosial yang kontekstual (Ulviani, 2026). Dengan demikian, kemampuan manusia untuk memberi makna pada simbol menjadi pembeda utama antara kreativitas manusia dan kecerdasan buatan.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis kritik sastra digital, di mana AI digunakan bukan sekadar alat bantu teknologis, tetapi sebagai *trigger* bagi siswa untuk mengeksplorasi makna,

makna tetap bersumber dari pengalaman manusia yang unik dan subjektif.

nilai, dan pesan sastra secara reflektif. Model ini sejalan dengan gagasan Purwanto, Pertiwi, dan Indriyani (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan etis dan pedagogis dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI di ruang kelas. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sastra menjadi sarana penguatan karakter, bukan hanya kemampuan literasi digital.

Selain manfaat pedagogis, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kritik sastra modern dalam konteks digital. Teori yang selama ini berfokus pada teks dan pembaca kini diperluas menjadi triadik, mencakup hubungan antara penulis, teks, pembaca, dan teknologi (Kurniawan, 2020; Ulviani, 2025). Pendekatan ini membuka peluang bagi guru dan peneliti sastra untuk mengkaji bagaimana algoritma memengaruhi struktur naratif dan ekspresi estetika karya sastra modern.

Akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran sastra harus ditempatkan dalam kerangka pendidikan humanistik dan kreatif, bukan teknokratis. AI sebaiknya dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar, membantu analisis teks, dan menstimulasi imajinasi siswa, bukan menggantikan peran manusia dalam mencipta. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan nilai kemanusiaan menjadi kunci untuk membangun pembelajaran sastra yang inovatif, reflektif, dan berkarakter di era digital (Rahman & Nurhadi, 2022; Wulandari & Sumardjo, 2022).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun tetap memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kedalaman emosi dan makna manusiawi. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi yang dihasilkan AI cenderung memiliki struktur linguistik dan diksi yang teratur, tetapi maknanya bersifat generik dan kurang kontekstual. Sebaliknya, puisi karya siswa menampilkan nilai estetika yang lebih kuat karena didasari pengalaman pribadi dan refleksi sosial.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan kritik sastra modern dan semiotika efektif digunakan dalam mengkaji karya sastra generatif berbasis AI. Pendekatan tersebut membantu mengungkap perbedaan antara kreativitas buatan dan ekspresi manusia, sekaligus memperluas pemahaman tentang hubungan antara teknologi, bahasa, dan nilai budaya. Dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran berbasis kritik sastra digital yang memadukan analisis manusia dan kecerdasan buatan terbukti mampu mendorong apresiasi estetis serta penguatan karakter siswa.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru bahasa dan sastra memanfaatkan AI secara bijak sebagai media reflektif dan kreatif, bukan sebagai alat reproduksi karya. AI dapat digunakan untuk membantu siswa mengeksplorasi ide,

memperkaya kosa kata, serta mengembangkan kemampuan kritik sastra melalui perbandingan karya digital dan karya manusia. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi ruang bagi kolaborasi antara teknologi dan kemanusiaan yang saling memperkuat.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap perluasan kajian kritik sastra di era digital. Integrasi antara teori kritik tradisional dan analisis berbasis teknologi membuka peluang bagi pengembangan konsep kritik sastra digital-humanistik, di mana nilai kemanusiaan tetap menjadi pusat analisis meskipun karya sastra dihasilkan oleh mesin.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan pada genre sastra lain seperti cerpen atau drama generatif AI guna memperluas pemahaman terhadap pola naratif dan ekspresi emosi buatan. Penelitian dapat pula menambahkan aspek interdisipliner seperti etika digital dan psikologi pendidikan agar hasilnya semakin komprehensif.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. AI tidak boleh dipandang sebagai ancaman terhadap kreativitas manusia, melainkan sebagai sarana untuk memperluas imajinasi dan memperdalam pemahaman siswa terhadap keindahan, moralitas, dan kemanusiaan dalam karya sastra.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Ahmadi, A. (2023). Kritik sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Teori dan praktik kontemporer. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

- Fitriani, A., & Rohman, S. (2023). Digital literacy and literary learning in secondary schools. *Cakrawala Pendidikan*.
- Hapsari, N., & Mulyono. (2021). Analisis stilistika puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, SINTA 2*.
- Hasan, M. H. (2024). Artificial intelligence and literary criticism: Opportunities and limitations. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*.
- Hidayatullah, M. H., et al. (2024). Artificial intelligence in academic writing: A systematic literature review. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*.
- Huda, R. S., Hamdani, A., & Kulsum, U. (2025). Studi komparatif kualitas linguistik, estetika, dan kreativitas puisi siswa dengan puisi generatif ChatGPT. *Alusi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kurnia, Y. L., Adelia, P. D. M., & Syaharany, A. Z. (2024). The impact of AI use in literature learning. *Journal of English Literature, Linguistics, and Social Sciences*.
- Kurniawan, H. (2020). Teori kritik sastra modern dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*.
- Muntazar, T., & Hajar, I. (2023). Discursive perspectives on AI-generated writing feedback. *Journal of Informatics, Education, and Management*.
- Pratama, R., & Suyitno, I. (2022). Kritik sastra puisi dalam konteks pembelajaran sekolah menengah. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Purwanto, D. A. W., Pertiwi, S. A., & Indriyani, N. (2024). Artificial intelligence in academic writing: Pedagogical and ethical concerns. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Rahman, F., & Nurhadi. (2022). Pembelajaran sastra berbasis teknologi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
- Rahmawati, L., & Widodo, H. (2023). Estetika puisi siswa SMP dalam pembelajaran sastra. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sari, N. P., & Nugraha, D. (2023). Pembelajaran menulis puisi berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Setiawan, A., & Wibowo, A. (2023). Artificial intelligence and creativity in education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sulastri, E., & Yusri. (2023). Apresiasi dan kritik puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*.
- Ulviani, M. (2021). Kritik sastra. PT Insan Cendekia Mandiri Group.
- Ulviani, M. (2025). Implementasi kritik semiotika dalam pembelajaran puisi di SMP Unismuh Makassar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17874209>
- Ulviani, M. (2025). Kajian intertekstualitas pantun Makassar dengan puisi karya siswa SMP Unismuh Makassar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17960416>
- Ulviani, M. (2025). Model pembelajaran berbasis kritik sastra untuk meningkatkan
-

apresiasi sastra siswa. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18013196>

Ulviani, M. (2026). Analisis kritik sastra terhadap representasi moral dalam cerita pendek Indonesia kontemporer. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18158698>

Wulandari, D., & Sumardjo. (2022). Pendekatan kritik sastra dalam apresiasi puisi siswa. *Jurnal Artikulasi*.

Yazid, S. R., Mustofa, M., & Fitriyah, U. (2024). Can automatic poetry generation infuse values? Content analysis of AI-generated poetry. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.

Yuliasri, I., Purwanto, B., Hadi, M. Z. P., Nurcahyo, A. D., Rochmahwati, P., Rifqi, M., Kumara, K. A. D., & Ma'sumah, F. (2025). *Student poetry translations with and without the use of AI: An evaluation of translation quality*. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 21(2), 452–468. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.14336>